

**ANALISIS NILAI TAMBAH DAN PENDAPATAN AGROINDUSTRI KERUPUK
JENGKOL**
**(Studi Kasus Pada Agroindustri Kerupuk Mawar Snack di Desa Panaragan Kecamatan
Cikoneng Kabupaten Ciamis)**

**ANALYSIS OF ADDED VALUE AND REVENUE OF THE JENGKOL CRACKERS
AGROINDUSTRY (Case Study on the Mawar Snack Crackers Agroindustry in Panaragan
Village, Cikoneng District, Ciamis Regency)**

INTAN NURYANTI¹, IWAN SETIAWAN², SUDRAJAT³

Fakultas Pertanian, Universitas Galuh

*E-mail : inuryanti03@gmail.com

ABSTRAK

Agroindustri kerupuk jengkol merek “Mawar Snack” merupakan satu-satunya di Desa Panaragan Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis. Agroindustri tersebut telah berjalan dan bertahan lebih dari empat belas tahun, namun tidak bertambah dan tidak berkurang. Maka, peneliti terdorong dalam mengetahui dan menganalisis kelayakan usahanya. Studi ini bertujuan untuk mengetahui berapa biaya dan penerimaan agroindustri kerupuk jengkol, pendapatan, kelayakan serta nilai tambah agroindustri kerupuk jengkol. Studi ini didesain melalui tahapan kualitatif melalui penerapan metode studi kasus pada Agroindustri “Mawar Snack” yang diambil dengan *purposive*. Data primer dihimpun melalui wawancara mendalam dan dianalisis secara deskriptif. Temuan studi ini menjabarkan bahwa biaya produksi yang dibutuhkan yakni sejumlah Rp 5.801.726,- per satu kali tahap produksi, dan penerimaannya yakni sejumlah Rp 9.300.000,- per satu kali tahap produksi. Pendapatan yang didapat yakni sejumlah Rp 3.498.274,- per satu kali tahap produksi dan dengan R/C yakni sejumlah 1,6 atau lebih dari satu, yang artinya usaha tersebut memperoleh keuntungan dan layak diusahakan. Nilai tambah yang didapat agroindustri kerupuk jengkol yakni sejumlah Rp 337.950,- per kilogram bahan baku dengan rasio nilai tambahnya 72,67 persen.

Kata kunci : Kerupuk Jengkol, penerimaan, pendapatan, nilai tambah

ABSTRACT

The "Mawar Snack" brand jengkol cracker agroindustry is the only one in Panaragan Village, Cikoneng District, Ciamis Regency. This agro-industry has been running and surviving for more than fourteen years, but has neither increased nor decreased. So, researchers are encouraged to find out and analyze the feasibility of their business. This study aims to find out the costs and revenues of the jengkol cracker agroindustry, income, feasibility and added value of the jengkol cracker agroindustry. This study was designed through qualitative stages by applying the case study method to the "Mawar Snack" Agroindustry which was taken purposively. Primary data was collected through in-depth interviews and analyzed descriptively. The findings of this study indicate that the production costs required are IDR 5,801,726 per production stage, and the revenue is IDR 9,300,000 per production stage. The income obtained is IDR 3,498,274 per one production stage and with an R/C of 1.6 or more than one, which means the business is making a profit and is worth pursuing. The added value obtained by the jengkol cracker agroindustry is IDR 337,950 per kilogram of raw material with a value added ratio of 72.67 percent.

Keywords: Jengkol Crackers, revenue, income, added value

PENDAHULUAN

Pertanian menjadi sektor strategis dan telah lama berkontribusi nyata terhadap perekonomian nasional, pangan dan pencaharian masyarakat. Sumbangan sektor pertanian terhadap PDB, penyediaan lapangan kerja dan ketahanan pangan domestik sangat nyata (Julius, 2015). Pertanian merupakan sektor yang paling dasar dalam perekonomian negara berbasis agraris, karena menjadi penopang kehidupan bangsa dan kebutuhan dasar sektor-sektor terkait, seperti industri, perdagangan, UMKM, perkebunan, peternakan, perikanan dan kehutanan. Di Indonesia, sektor pertanian cukup beragam, bukan hanya pangan, tetapi agrokomples. Pendapatan devisa negara ditopang oleh perkebunan, yang merupakan subsektor pertanian. Karet, kopi, kakao, teh, minyak sawit, dan tembakau yang dulunya merupakan produk perkebunan kini menjadi komoditas ekspor yang umum. Perkebunan rakyat menghasilkan sebagian besar komoditas ini, sementara perkebunan besar, baik yang dikelola pemerintah maupun badan usaha, mengolah sisanya (Kana, 2014).

Sebagai sebuah proses produksi, agroindustri memiliki banyak faktor produksi untuk menunjang tercapainya tujuan perusahaan, baik bahan baku, modal, mesin dan para pekerja. Kegiatan ekonomi dalam industri sangat beragam, dan dalam sektor pertanian dikenal dengan istilah agroindustri.

Banyak hasil produksi pertanian Indonesia yang dapat ditingkatkan nilai tambahnya, terutama jenis tanaman pangan yang khas, salah satunya adalah tanaman jengkol. Jengkol ialah sebuah tanaman yang tumbuh dengan optimal di area pegunungan dan banyak dijumpai di halaman rumah penduduk desa maupun perkotaan (Hutauruk, 2010). Pada umumnya, hasil produksi (buah) jengkol dikonsumsi masyarakat secara segar pada umur muda atau diolah menjadi aneka masakan. Selama ini, konsumen hanya mengenalnya sebagai makanan biasa, baik sebagai sayur ketika makan atau pencampur pangan lain. Ironi, padahal buah jengkol memiliki banyak fungsi.

Tabel. 1. Data Sentra Produksi Jengkol di Kabupaten Ciamis, Tahun 2022

No	Kecamatan	Panen (pohon)	Produksi (kuintal)
1	Banjarsari	400	68
2	Lakbok	946	567
3	Pamarican	35.192	18,307
4	Cidolog	4.958	3.023
5	Cimaragas	3.450	1.983
6	Cijeungjing	900	290
7	Cisaga	5.604	3.120
8	Tambaksari	1.474	311
9	Rancah	3.650	2.400
10	Rajadesa	-	-
11	Sukadana	24.517	10.940
12	Ciamis	7.566	4.570
13	Cikoneng	300	52
14	Cihaurbeuti	1.020	586
15	Sadananya	470	264
16	Cipaku	-	-
17	Jatinagara	910	508
18	Panawangan	8.996	5.990
19	Kawali	5.895	930
20	Panjalu	75	20
21	Panumbangan	176	240
22	Sindangkasih	1.145	240
23	Baregbeg	4.100	1.552
24	Lumbung	-	-
25	Purwadadi	2.487	1.315
26	Sukamantri	342	110
27	Banjaranyar	15.095	10.367
Jumlah		129.668	67.534

Sumber : Pertanian dan Ketahanan Pangan

Kabupaten Ciamis 2022.

Tabel 1 menunjukkan produksi jengkol di Kabupaten Ciamis 2022 yaitu 67.534 kuintal dan luas panen 129.668 pohon. Kecamatan Cikoneng menjadi lokasi yang diambil pada penelitian ini mempunyai luas pohon panen 300 pohon dengan hasil 52 kuintal per tahun 2022. Panen buah jengkol bersifat musiman, hanya setahun sekali. Pada umumnya, para petani menjual dalam bentuk mentah, sehingga harganya murah. Oleh karena itu, untuk meningkatkan pendapatan petani, perlu dilakukan peningkatan nilai tambah. Agroindustri jengkol merupakan salah satu solusinya, karena memiliki produksi jengkol yang cukup besar dan terjamin kontinuitasnya. Salah satu agroindustri yang berkembang adalah kerupuk jengkol.

Nilai tambah jengkol merupakan obyek yang menarik untuk dikaji. Pengolahan jengkol menjadi kerupuk jengkol merupakan proses peningkatan nilai tambah, karena berubah menjadi makanan siap konsumsi yang bernilai jual tinggi di pasaran. Dengan mengolah jengkol menjadi kerupuk, terjadi transformasi bentuk dari produk utama ke dalam produk baru yang mempunyai nilai ekonomi tinggi. Dengan dilaksanakannya tahap pengolahan, nilai tambah akan meningkat. Meskipun ada biaya yang dikeluarkan, tetapi terbentuk harga baru yang lebih besar serta menguntungkan.

Pertanyaannya, berapa nilai tambah dan pendapatan yang didapat dari agroindustri kerupuk jengkol? Terutama dari proses pengolahan jengkol menjadi kerupuk jengkol. Untuk itu, penting dilakukan kajian tentang analisis nilai tambah dalam mengevaluasi perubahan nilai bahan baku per kilogram sesudah memperoleh perlakuan atau setelah diolah. Selain itu, penting juga dilakukan analisis pendapatan, karena mempengaruhi tingkat laba yang diharapkan, sehingga menjamin kelangsungan hidup perusahaan. Tujuan lainnya adalah dalam mengevaluasi biaya dan penerimaan, pendapatan agroindustri kerupuk jengkol, kelayakan usaha, dan juga mengetahui nilai tambah komoditi jengkol yang diolah menjadi kerupuk jengkol.

Berdasarkan informasi dinas terkait, diketahui bahwa salah satu agroindustri yang mengolah jengkol menjadi kerupuk jengkol adalah “Mawar Snack”. Hasil survey pendahuluan mengungkap bahwa agroindustri tersebut belum begitu baik dalam pengemasan produk, sehingga kurang memiliki daya tarik. Selain itu, dalam pengelolaan keuangan, agroindustri tersebut pun masih belum teratur pembukuannya, sehingga catatan keuangan seperti pemasukan dan pengeluaran belum begitu tertata.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian

Penelitian ini didesain melalui tahapan kualitatif yang menerapkan pendekatan studi kasus pada satu institusi, yakni agroindustri kerupuk jengkol. Pendekatan penelitian kualitatif ditandai dengan kajian yang mendalam, fokus dan subyektif. Adapun teknik pengumpulan data pada studi ini mencakup sumber data primer dan data sekunder. Teknik penarikan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara

purposive atau sengaja yaitu di Desa Panaragan hanya terdapat satu agroindustri kerupuk jengkol yaitu agroindustri kerupuk

jengkol “Mawar Snack”, yang memiliki kapasitas produksi 100 kg per satu kali tahap produksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keuntungan Usaha

Penggunaan Peralatan

Perencanaan pemanfaatan alat dari bahan baku yang efektif dan efisien bisa membuat proses produksi berjalan dengan baik serta dapat meningkatkan hasil dan profit bagi agroindustri pengolahan kerupuk jengkol Mawar Snack

Tabel 3. Penyusutan Peralatan Pada Agroindustri Kerupuk Jengkol “Mawar Snack”

Jenis Peralatan	Jumlah (Unit)	Harga Satuan (Rp)	Harga Total (Rp)	Umur Ekonomis (Tahun)	Penyusutan/ Tahun (Rp)	Penyusutan/ Satu kali Produksi (Rp)
Mesin Giling	1	3.500.000	3.500.000	10	350.000	7.291
Wajan	2	300.000	600.000	3	200.000	4.166
Panci	1	250.000	250.000	3	83.333	17.361
Timbangan	1	90.000	90.000	5	18.000	375
Keranjang	2	50.000	100.000	2	50.000	1.041
Wadah	4	35.000	140.000	2	70.000	1.458
Saringan Besi	2	40.000	80.000	3	28.666	597
Pisau	5	30.000	150.000	4	37.500	781
Panci Kukus	1	120.000	120.000	3	40.000	833
Tungku	1	150.000	150.000	5	30.000	625
Sub-Total			5.180.000		907.499	34.528

Sumber : Data primer diolah, 2023.

Biaya Total

Biaya yang diterapkan pada usaha agroindustri kerupuk jengkol “Mawar Snack” tersusun atas biaya tetap dan biaya variabel. Adapun rincian biaya yang harus dibayarkan oleh “Mawar Snack” bisa diamati di Tabel 4.

Kerupuk Jengkol “Mawar Snack” dalam satu kali proses produksi

No	Jenis Biaya	Jumlah (Rp)
1.	Biaya Tetap	
	-PBB	28.490
	-Penyusutan Alat	34.528
	-Bunga Modal Tetap (6%/ produksi)	0,787
2.	Biaya Variabel	
	-Jengkol	340.000
	-Tepung Tapioka	600.000
	-Minyak Goreng	148.000
	-Bawang Putih	140.000
	-Kayu Bakar	200.000
	-Plastik Ziplock	210.000
	-Garam	38.000
	-Cabe Kering	100.000
	-Listrik	200.000
	-Label Produk	105.000
	-Transportasi	400.000
	-Tenaga Kerja	3.250.000
	-Bunga Modal Variabel	3.438

Tabel 4. Rincian Biaya pada Agroindustri

(6%/produksi)	
Jumlah	5.801.726

Berdasarkan Tabel 4 agroindustri kerupuk jengkol “Mawar Snack” mengeluarkan biaya yakni sejumlah Rp 5.801.726 biaya tersebut tersusun atas biaya tetap dan biaya variabel.

Tabel 5. Biaya Produksi pada Agroindustri Kerupuk Jengkol “Mawar Snack” dalam satu kali proses produksi

Jenis Bahan Baku	Volume	Satuan	Harga Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
-Jengkol	20	Kg	17.000	340.000
-Tepung Tapioka	68	Kg	9.000	600.000
-Minyak Goreng	8	Liter	18.500	148.000
-Bawang Putih	3,5	Kg	40.000	140.000
-Kayu Bakar	2	Kubik	100.000	200.000
-Plastik Ziplock	180	Gram	1.200	210.000
-Garam	2	Kg	19.000	38.000
-Cabe Kering	1	Kg	100.000	100.000
-Listrik				200.000
-Label Produk	10	Lembar	10.500	105.000
Transportasi	1	Unit	400.000	400.000
Tenaga kerja	12	Orang		3.250.000
Total				5.731.000

Biaya produksi pada satu kali tahap produksi mengeluarkan biaya Rp.5.731.000 yang tersusun atas bahan baku, bahan penunjang lainnya, tenaga kerja, transportasi dan listrik.

Penerimaan

Adapun penerimaan yang diperoleh agroindustry kerupuk jengkol “Mawar Snack” yaitu:

Tabel 6. Penerimaan Agroindustri Kerupuk Jengkol “Mawar Snack” dalam satu kali proses produksi

No	Uraian	Jumlah (Rp)
1.	Volume Produksi (kg)	155
2.	Harga Produksi (Rp/kg)	60.000
3.	Penerimaan	9.300.000

Tabel 6 mengindikasikan bahwa "Mawar Snack" memperoleh penerimaan sebesar Rp 9.300.000 dalam setiap tahapan produksi, dan total produksi mencapai 155kg per satu kali tahap produksi.

Pendapatan

Tabel 11. Pendapatan Agroindustri Kerupuk Jengkol “Mawar Snack” dalam satu kali proses produksi

No	Uraian	Jumlah (Rp)
1.	Penerimaan	9.300.000
2.	Biaya	5.801.726
3.	Pendapatan	3.498.274

Pendapatan agroindustri kerupuk jengkol “Mawar Snack” per satu kali tahap produksi yakni sejumlah Rp 3.498.274. Pendapatan tersebut menunjukkan bahwa agroindustri kerupuk jengkol memang menguntungkan untuk dilanjutkan.

R/C

R/C yakni membandingkan penerimaan dan total biaya. R/C digunakan untuk menilai kelayakan usaha agroindustri kerupuk jengkol “Mawar Snack” yang berada di Desa Panaragan. Jika skor $R/C > 1$, usaha dianggap menguntungkan. Jika skor $R/C = 1$, bisnis itu tidak meraih keuntungan ataupun mengalami kerugian, sedangkan jika skor $R/C < 1$, bisnis mengalami kerugian.

$$\begin{aligned} R/C &= \frac{\text{Total Revenue}}{\text{Total Cost}} \\ &= \frac{9.300.000}{5.801.726} \\ &= 1,6 \end{aligned}$$

Skor R/C agroindustri kerupuk jengkol “Mawar Snack” yaitu 1,6 atau lebih dari 1 mengindikasikan 1 rupiah biaya yang dikeluarkan bisa memperoleh penerimaan yakni sejumlah 1,6 rupiah sehingga akan mendapatkan yakni sejumlah 6 rupiah yang artinya usaha agroindustri kerupuk jengkol “Mawar Snack” layak untuk diusahakan.

Analisis Nilai Tambah

Analisis nilai tambah berkontribusi dalam menjabarkan tahap produksi menurut sumbangan tiap faktor produksi. Nilai tambah Agroindustri Kerupuk Jengkol di Desa Panaragan bisa diamati di Tabel 7.

Tabel 7. Nilai Tambah Agroindustri Kerupuk Jengkol di Desa Panaragan Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis dalam Satu Kali Produksi

N	Variabel	Nilai Simbol	Perhitungan
I. Output, Input, dan Harga			
1.	Hasil Produksi (Kg/proses produksi)	(1)	155
2.	Bahan Baku (Kg/proses produksi)	(2)	20
3.	Tenaga Kerja (HOK/proses produksi)	(3)	12
4.	Faktor Konversi	(4) = (1) / (2)	7,75
5.	Koefisien Tenaga Kerja	(5) = (3) / (2)	0,6
6.	Harga Produk (Rp/kg)	(6)	60.000
7.	Upah Rata-rata (Rp/HOK)	(7)	291.666
II Pendapatan dan Keuntungan			

8.	Harga Bahan Baku (Rp/Kg)	(8)	20.000
9.	Sumbangan Input Lain (Rp/Kg)	(9)	107.050
10.	Nilai Output (Rp/Kg)	(10) = (4) x (6)	465.000
11.	Nilai Tambah (Rp/Kg bahan baku)	(11a) = (10) – (9) – (8)	337.950
	Rasio Nilai Tambah (%)	(11b) = $\frac{((11a)/(10))}{100} \times 100$	72,67
12.	Imbalan Tenaga Kerja (Rp/Kg)	(12a) = (5) x (7)	174.999
	Bagian Tenaga Kerja (%)	(12b) = $\frac{((12a)/(11a))}{100} \times 100$	51,78
13.	Keuntungan (Rp/Kg)	(13a) = (11a) – (12a)	951.162
	Tingkat Keuntungan (%)	(13b) = $\frac{((13a)/(11a))}{100} \times 100$	48,21

III Balas Jasa Faktor Produksi

14.	Margin (Rp/kg)	(14) = (10) – (8)	445.000
	Pendapatan Tenaga Kerja (%)	(14a) = $\frac{((12a) / (14))}{100} \times 100$	39.32
	Sumbangan Input Lain (%)	(14b) = $\frac{((9)/(14))}{100} \times 100$	24,05
	Keuntungan perusahaan	(14c) = $\frac{((13a) / (14))}{100} \times 100$	36.61

Sumber : Data Primer, 2024.

Merujuk pada perhitungan, proses produksi kerupuk jengkol di Desa Panaragan Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis menghasilkan 155 kg kerupuk jengkol dari 20 kg jengkol dan 68 kg tepung tapioka. Harga jengkol sebagai bahan baku ditetapkan yakni sejumlah Rp.17.000 per kilogram.

Proses pengolahan bahan baku pada setiap siklus produksi memerlukan 10 HOK untuk setiap proses, dengan biaya Rp

325.000 per HOK. Jumlah bahan baku yang diproses selama satu periode produksi dibagi dengan total tenaga kerja yang digunakan untuk membuat periode tersebut menghasilkan koefisien tenaga kerja sebesar 0,6. Jumlah orang yang dibutuhkan untuk memproses 1 kg bahan baku menjadi kerupuk jengkol, atau total tenaga kerja langsung yang dibutuhkan untuk mengolah satu kilogram jengkol, direpresentasikan oleh koefisien tenaga kerja ini. Sumbangan input lainnya dalam penelitian ini mencakup bahan pelengkap dan bahan kemasan dengan total Rp.107.050 per kilogram serta bahan baku 20 kg jengkol

Faktor konversi didapatkan dari total *output* dibagi total input yaitu 7,75 artinya setiap 1 kg jengkol akan menghasilkan 7,75 kg kerupuk jengkol. Koefisien tenaga kerja didapat melalui cara membagi total tenaga kerja dengan total input yaitu 0,6. Nilai 0,6 diartikan bahwa setiap pengolahan 1 kg jengkol menjadi kerupuk jengkol memerlukan tenaga kerja yakni sejumlah 0,6. Harga *output* ketika studi ini dilangsungkan yakni sejumlah Rp.60.000,- per kg.

Nilai tambah yang didapat dari pengolahan kerupuk jengkol yakni sejumlah Rp 337.950. Nilai tambah ini didapat dengan mengurangi nilai keluaran dari biaya bahan mentah dan kontribusi input lainnya. Rasio nilai tambah sebesar 72,67% menunjukkan bahwa 72,67 persen dari nilai

keluaran ialah suatu nilai tambah yang dihasilkan melalui tahapan pembuatan kerupuk jengkol

Pendapatan rata-rata tenaga kerja dalam mengolah bahan baku kerupuk jengkol per kg bahan baku adalah sebesar sekian. Persentase rerata bagian pendapatan tenaga kerja pada nilai tambah mencapai 57,70%.

Keuntungan dihasilkan dengan mengurangi pendapatan tenaga kerja dari nilai tambah. Rerata keuntungan yang didapat pengusaha dari mengolah 1 kg jengkol ke dalam kerupuk jengkol yakni sejumlah Rp 142.950, dan persentase keuntungan yakni sejumlah 42,29%. Keuntungan ini dapat dipahami menjadi nilai bersih yang diperoleh pengusaha pada satu siklus produksi per kg bahan baku yang diproduksi, sebab tidak mencakup imbalan bagi tenaga kerja

.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Biaya total yang dikeluarkan oleh Agroindustri Kerupuk Jengkol “Mawar Snack” di Desa Panaragan adalah Rp.5.801.726,-. Penerimaan yang didapatkan dari satu proses produksi sebesar Rp.9.300.000,-
2. Pendapatan yang diterima oleh Agroindustri Kerupuk Jengkol “Mawar Snack” di Desa Panaragan pada satu kali tahap produksi Rp.3.498.274,-.

3. Nilai R/C Agroindustri Kerupuk Jengkol “Mawar Snack” di Desa Panaragan yakni sejumlah 1,6 atau > satu. Sehingga disimpulkan bahwa pengolahan jengkol menjadi kerupuk jengkol layak diusahakan.
4. Nilai tambah dari pengolahan kerupuk jengkol mencapai Rp 337.950 per kilogram. Angka ini didapat dari selisih antara nilai produk akhir dengan biaya bahan baku serta bahan penunjang. Rasio nilai tambah yakni sejumlah 72,67% menjabarkan bahwa sebagian besar, yakni 72,67 persen dari total nilai output, berasal dari proses pengolahan dalam usaha agroindustri kerupuk jengkol tersebut.

Saran

1. Pengrajin agroindustri kerupuk jengkol “Mawar Snack” memiliki peluang untuk memperluas skala produksinya. Dengan begitu, pendapatan yang diperoleh pun dapat meningkat, mengingat usaha kerupuk jengkol ini telah terbukti layak secara finansial dan memberikan keuntungan.
2. Agroindustri kerupuk jengkol di Desa Panaragan, Kecamatan Cikoneng, disarankan untuk memperbanyak ketersediaan bahan baku guna memenuhi permintaan konsumen. Sebuah tahapan yang bisa ditempuh yakni menjalin lebih banyak

kemitraan dengan petani lokal, bahkan hingga tingkat kabupaten atau provinsi, untuk memastikan pasokan bahan baku pembuatan kerupuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, S. 2017. Implementasi Metode Penelitian Studi Kasus Dengan Pendekatan Kuantitatif. Yogyakarta : Aswaja Pressindo.
- Badan Pusat Statistik. 2009. Klasifikasi Industri. <http://www.bps.go.id> (diakses 28 januari 2012 pukul 04.00 WIB).
- Hayami, Y et al. 1987. Agricultural Marketing and Processing in Upland Java, A Prespective From Sinda Village. Coarse Grains Pulses Roots and Tuber Center (CGPRTC). Bogor. 75 hal.
- Hutauruk, J.E. 2010. Isolasi Senyawa Flavonoida dari Kulit Buah Tumbuhan Jengkol (*Pithecollobium lobatum* Benth.). Skripsi. Universitas Sumatera Utara: Medan.
- Kanah, 2014. Tingkat Kesejahteraan Buruh Sadap Karet Perseroan Terbatas Perkebunan Nusantara (Ptpn) Viii Wangunreja Di Kecamatan Dawuan Kabupaten Subang. Universitas Pendidikan Indonesia. repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- Maulidah, 2012. Tabel Perhitungan Nilai
Tambah. Universitas Brawijaya (UB
Press) Malang.
- Saragih, B. 2001. Suara dari Bogor :
Membangun Sistem Agribisnis.
Yayasan USESE bekerjasama dengan
Sucifindo : Bogor
- Sugiyono 2019. Metode Penelitian
Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.
Bandung : Alfabet.
- Sugiyono, 2020. Metode Penelitian
Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Suratiah, K. 2015. Ilmu Usahatani.
Penebar Swadaya. Jakarta.